

TRANSFORMASI NILAI *TRI KAYA PARISUDHA* SEBAGAI FONDASI FILOSOFIS PROFIL PELAJAR PANCASILA

Oleh:

Ni Komang Candrani Dewi
SMK Pariwisata Yapparindo Klungkung
candranidewi9@gmail.com

ABSTRACT

Strengthening character education has become a vital focus within the national education system through the Pancasila Student Profile. In shaping students' character, religious values and local wisdom play an essential role, including the teaching of Tri Kaya Parisudha in Hinduism, which encompasses thinking well (manacika), speaking well (wacika), and acting well (kayika). This article aims to analyze the transformation of Tri Kaya Parisudha values as the philosophical foundation of the Pancasila Student Profile. The method used is a literature review with a descriptive-qualitative approach. The results of the study show that the values of Tri Kaya Parisudha are highly relevant to the six dimensions of the Pancasila Student Profile, particularly in shaping students who possess noble character, independence, mutual cooperation, critical reasoning, and creativity. Consequently, the implementation of Tri Kaya Parisudha values can reinforce character education in accordance with Pancasila values.

Keywords: *Tri Kaya Parisudha, Pancasila Student Profile, Character Education, Hindu Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berfungsi membentuk karakter yang menjadi landasan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaedi, 2011; Titib, 2006). Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman (Sudarsana, 2016).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam

dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, globalisasi juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya etika, meningkatnya perilaku intoleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang luhur (Yusuf, 2012; Zubaedi, 2011).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembentukan karakter peserta didik Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik yang memiliki kompetensi sekaligus

karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Keenam dimensi tersebut tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi arah pembentukan budaya sekolah dan pengembangan karakter peserta didik.

Dalam perspektif agama Hindu, pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan melalui berbagai ajaran etika dan moral. Salah satu ajaran yang memiliki relevansi kuat dengan penguatan karakter adalah Tri Kaya Parisudha, yaitu ajaran tentang penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ajaran ini menegaskan bahwa kualitas perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh tindakan nyata, tetapi juga oleh kesucian pikiran dan ucapan yang melandasinya (Wiana, 2004; Wiana, 2007; Nala, 2006). Dengan demikian, Tri Kaya Parisudha menjadi pedoman moral yang menuntun manusia untuk senantiasa berpikir benar, berkata benar, dan berbuat benar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, Tri Kaya Parisudha memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Nilai Manacika Parisudha selaras dengan dimensi bernalar kritis dan mandiri karena menekankan pentingnya pengendalian pikiran yang positif dan bijaksana. Wacika Parisudha mendukung pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, komunikatif, dan mampu menghargai keberagaman, sedangkan Kayika Parisudha mencerminkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan tindakan nyata yang berlandaskan etika (Sudarsana, 2018; Suhardana, 2007). Oleh sebab itu, nilai-nilai Tri Kaya Parisudha memiliki potensi besar untuk memperkuat implementasi

Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai agama.

Meskipun demikian, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam praktik pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek konseptual, sementara integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama belum sepenuhnya dioptimalkan. Padahal, penguatan karakter akan lebih efektif apabila memanfaatkan nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, transformasi nilai Tri Kaya Parisudha ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi kajian yang penting untuk memperkuat landasan filosofis pendidikan karakter sekaligus memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis transformasi nilai Tri Kaya Parisudha sebagai fondasi filosofis dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai transformasi nilai Tri Kaya Parisudha sebagai fondasi filosofis Profil Pelajar Pancasila melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber pustaka primer dan sekunder yang meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen resmi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tri Kaya Parisudha, pendidikan karakter, dan Profil Pelajar Pancasila. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep-konsep teoretis yang menjadi landasan dalam pembahasan penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan

mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, serta penarikan simpulan secara sistematis. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan nilai-nilai Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

III. PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu ajaran etika yang sangat fundamental dalam agama Hindu karena menjadi pedoman bagi manusia dalam mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai dharma. Secara etimologis, istilah *Tri* berarti tiga, *Kaya* berarti perilaku atau aktivitas manusia, sedangkan *Parisudha* berarti suci atau disucikan. Dengan demikian, Tri Kaya Parisudha dimaknai sebagai tiga perilaku manusia yang harus senantiasa disucikan, yaitu pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) (Wiana, 2004; Nala, 2006).

Dalam ajaran Hindu, ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pikiran merupakan sumber lahirnya perkataan dan perbuatan sehingga kualitas perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas pikirannya. Pikiran yang baik akan melahirkan perkataan yang benar, sedangkan perkataan yang benar akan diwujudkan melalui tindakan yang baik. Oleh karena itu, pengendalian pikiran menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter manusia yang berbudi pekerti luhur (Wiana, 2007; Sura, 2001).

Tri Kaya Parisudha tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pendidikan. Dalam kehidupan bermasyarakat, ajaran ini menjadi landasan terciptanya hubungan yang harmonis antarmanusia melalui pembiasaan berpikir positif, berkata santun, dan bertindak sesuai norma agama serta nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan Tri Kaya Parisudha juga berkontribusi dalam membangun kehidupan yang damai, toleran, dan penuh tanggung jawab sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Suhardana, 2007; Titib, 2006).

Dalam perspektif pendidikan, Tri Kaya Parisudha memiliki peranan strategis sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, beretika, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi Tri Kaya Parisudha dalam proses pembelajaran dapat mendukung terciptanya peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan moral dan spiritual (Sudarsana, 2016; Sudarsana, 2018).

Secara konseptual, Tri Kaya Parisudha terdiri atas tiga unsur utama, yaitu Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku manusia yang utuh sehingga menjadi pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

3.2 Konsep Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal pelajar Indonesia yang memiliki karakter, kompetensi, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Profil ini menjadi salah satu fokus utama dalam

implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya mewujudkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, etika, spiritualitas, serta kecakapan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kehadiran Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan globalisasi yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan inovatif tanpa kehilangan identitas budaya serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Zubaedi, 2011).

Melalui Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki semangat kebangsaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia maupun masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan berkolaborasi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai implementasi pendidikan karakter (Zubaedi, 2011; Sudarsana, 2016; Titib, 2006).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Keseimbangan tersebut menjadi sangat penting mengingat perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter generasi muda. Oleh sebab itu,

nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan utama dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menyaring berbagai pengaruh eksternal tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkepribadian luhur (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Titib, 2006). Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, kreatif, inovatif, mandiri, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dalam membangun sikap toleransi, gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Sudarsana, 2018).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk karakter peserta didik secara utuh, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Keenam dimensi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk peserta didik agar mampu berkembang secara optimal, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menekankan pentingnya peserta didik memiliki keyakinan spiritual yang kuat serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama melalui sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan menghormati sesama manusia maupun lingkungan sekitar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Titib, 2006). Sementara itu, dimensi berkebinekaan global mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya, agama,

bahasa, suku, dan tradisi melalui sikap toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan sehingga mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sudarsana, 2018).

Dimensi gotong royong menanamkan nilai kerja sama, kepedulian, solidaritas, dan semangat saling membantu sebagai salah satu karakter utama bangsa Indonesia. Melalui dimensi ini, peserta didik didorong untuk mampu bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara kolektif demi mencapai tujuan bersama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Zubaedi, 2011). Dimensi mandiri mengarahkan peserta didik agar memiliki rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, serta mampu mengelola diri dan mengambil keputusan secara bijaksana tanpa bergantung kepada orang lain (Yusuf, 2012; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Selanjutnya, dimensi bernalar kritis bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara objektif sebelum mengambil suatu keputusan. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Adapun dimensi kreatif mendorong peserta didik untuk menghasilkan ide, gagasan, maupun karya inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan, sehingga mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat (Sudarsana, 2018; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, Profil Pelajar Pancasila merupakan fondasi strategis dalam membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki

karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, toleran, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan secara konsisten melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, serta pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Sudarsana, 2016; Zubaedi, 2011).

3.3 Transformasi Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Profil Pelajar Pancasila

Transformasi nilai Tri Kaya Parisudha dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai etika Hindu ke dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, dan berkepribadian luhur sehingga mampu berperan secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaedi, 2011; Sudarsana, 2016). Dalam konteks tersebut, nilai-nilai agama dan budaya menjadi fondasi penting dalam memperkuat pendidikan karakter karena mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik (Titib, 2006). Salah satu ajaran etika Hindu yang memiliki relevansi kuat dengan penguatan karakter adalah Tri Kaya Parisudha, yaitu ajaran tentang penyucian pikiran (*Manacika Parisudha*), perkataan (*Wacika Parisudha*), dan perbuatan (*Kayika Parisudha*) (Wiana, 2004; Nala, 2006).

Secara filosofis, Tri Kaya Parisudha mengajarkan bahwa pikiran merupakan sumber dari setiap perkataan dan perbuatan

manusia. Pikiran yang baik akan melahirkan perkataan yang baik, sedangkan perkataan yang baik akan diwujudkan melalui tindakan yang benar. Oleh karena itu, ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter manusia yang berlandaskan dharma (Wiana, 2007; Suhardana, 2007). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman spiritual bagi umat Hindu, tetapi juga memiliki relevansi universal dalam membangun karakter peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, toleran, disiplin, dan berintegritas. Dengan demikian, transformasi nilai Tri Kaya Parisudha ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai agama dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

A. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan karakter religius sebagai landasan utama dalam kehidupan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam perspektif Hindu, dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ajaran Tri Kaya Parisudha karena menekankan pentingnya menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai wujud pengamalan ajaran dharma dalam kehidupan sehari-hari (Wiana, 2004; Wiana, 2007). Keimanan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kemampuan seseorang mengendalikan pikiran, menjaga tutur kata, dan melakukan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran serta kebajikan (Titib, 2006).

Ajaran Manacika Parisudha

menekankan pentingnya menyucikan pikiran sebagai sumber dari seluruh perilaku manusia. Dalam ajaran Hindu dijelaskan bahwa pikiran yang bersih akan melahirkan sikap yang positif, jujur, bijaksana, dan penuh kasih terhadap sesama (Sura, 2001; Wiana, 2007). Sebaliknya, pikiran yang dipenuhi rasa iri, kebencian, amarah, dan keserakahan akan mendorong munculnya perkataan maupun tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dharma. Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Bhagawadgita yang menjelaskan bahwa kualitas perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan kondisi batinnya (Pudja, 2004). Oleh karena itu, pembiasaan berpikir positif menjadi langkah awal dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Selanjutnya, Wacika Parisudha mengajarkan pentingnya menggunakan perkataan yang benar, santun, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam kehidupan pendidikan, kemampuan berkomunikasi secara etis menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik, guru, maupun lingkungan sekolah. Perkataan yang baik tidak hanya mencerminkan kualitas moral seseorang, tetapi juga menjadi sarana menciptakan suasana belajar yang kondusif, saling menghormati, dan penuh toleransi (Suhardana, 2007; Titib, 2006). Dengan demikian, pembiasaan berbicara secara santun merupakan implementasi nyata dari nilai berakhlak mulia yang menjadi salah satu tujuan utama Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Sementara itu, Kayika Parisudha menekankan pentingnya mewujudkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran moral secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Perilaku tersebut mencerminkan internalisasi nilai religius yang menjadi indikator utama dimensi beriman dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila (Sudarsana, 2016; Sudarsana, 2018). Oleh karena itu, implementasi Kayika Parisudha di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, menaati tata tertib, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Transformasi nilai Tri Kaya Parisudha pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Kesucian pikiran akan membentuk perkataan yang santun, sedangkan perkataan yang santun akan diwujudkan melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Dengan demikian, penguatan Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Wiana, 2007; Sudarsana, 2018).

B. Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan peserta didik untuk mengenali, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, serta tradisi tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam perspektif ajaran Hindu, nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan Wacika Parisudha dan Kayika Parisudha,

yaitu ajaran yang menuntun manusia untuk menjaga kesucian perkataan dan perbuatan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Kedua ajaran tersebut mengandung nilai toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral yang sejalan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila (Wiana, 2007; Suhardana, 2007).

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari sehingga diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan. Indonesia sebagai negara yang multikultural memerlukan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap keberagaman sejak dini melalui proses pembelajaran maupun budaya sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Zubaedi, 2011). Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Hindu yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan Tuhan sehingga harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan penghormatan (Titib, 2006).

Wacika Parisudha mengajarkan pentingnya menggunakan perkataan yang benar, jujur, santun, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan berkomunikasi secara etis menjadi salah satu indikator penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Peserta didik yang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan akan lebih mudah menghargai pendapat, keyakinan, maupun latar belakang budaya orang lain sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh rasa saling menghormati (Suhardana, 2007; Wiana, 2007). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, diskriminatif, atau mengandung ujaran

kebencian berpotensi menimbulkan konflik sosial serta menghambat terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Selain melalui perkataan, penghargaan terhadap keberagaman juga diwujudkan melalui tindakan nyata sebagaimana diajarkan dalam Kayika Parisudha. Ajaran ini menekankan bahwa perilaku manusia harus mencerminkan nilai-nilai dharma melalui tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, implementasi Kayika Parisudha dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu tanpa membedakan latar belakang, menghormati hak orang lain, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, menjaga kerukunan, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Nala, 2006; Sudarsana, 2018). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun persatuan dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, transformasi nilai Wacika Parisudha dan Kayika Parisudha ke dalam dimensi berkebinekaan global memperlihatkan bahwa ajaran etika Hindu memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Kesucian perkataan akan melahirkan komunikasi yang santun dan menghargai perbedaan, sedangkan kesucian perbuatan diwujudkan melalui sikap toleransi, kepedulian sosial, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki wawasan global, menghargai keberagaman, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan moral bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Wiana, 2007; Sudarsana, 2018).

C. Gotong Royong

Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, serta memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Kayika Parisudha, yaitu ajaran tentang penyucian perbuatan yang mengarahkan setiap individu untuk senantiasa melakukan tindakan yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan prinsip *dharma* (Wiana, 2004; Nala, 2006). Dalam perspektif Hindu, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membangun hubungan yang harmonis melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama (Titib, 2006).

Ajaran Kayika Parisudha menegaskan bahwa setiap tindakan hendaknya didasarkan pada niat yang baik serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan yang dilandasi nilai-nilai kebajikan akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial, sedangkan tindakan yang didorong oleh egoisme dan kepentingan pribadi berpotensi menimbulkan konflik serta merusak persatuan (Wiana, 2007; Suhardana, 2007). Oleh karena itu, implementasi Kayika Parisudha tidak hanya berkaitan dengan pembinaan moral individu, tetapi juga menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun, adil, dan penuh semangat kebersamaan.

Dalam konteks pendidikan, nilai gotong royong dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan seperti kerja kelompok, kerja bakti, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjaga kebersihan

lingkungan sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial merupakan bentuk nyata penerapan nilai Kayika Parisudha dalam kehidupan sehari-hari (Sudarsana, 2018; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Selain memperkuat kemampuan bekerja sama, dimensi gotong royong juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan kolaborasi. Pembiasaan bekerja sama akan membentuk peserta didik yang lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu mengendalikan kepentingan pribadi, serta mengutamakan kepentingan bersama demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaedi, 2011; Sudarsana, 2016). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menempatkan kerja sama sebagai salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Di samping itu, implementasi Kayika Parisudha juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Oleh sebab itu, peserta didik didorong untuk melakukan perbuatan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, menjaga fasilitas umum, menghormati hak orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan merupakan bentuk nyata pengamalan nilai-nilai kebajikan yang mencerminkan karakter gotong royong (Nala, 2006; Titib, 2006). Pembiasaan perilaku tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab

sebagai warga negara.

Dengan demikian, transformasi nilai Kayika Parisudha ke dalam dimensi gotong royong menunjukkan bahwa ajaran etika Hindu memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kesucian perbuatan tidak hanya diwujudkan melalui perilaku yang baik secara individu, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memperkuat solidaritas, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kolaboratif, berintegritas, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Wiana, 2007; Sudarsana, 2018).

D. Mandiri dan Bernalar Kritis

Dimensi mandiri dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta sanggup menganalisis informasi secara objektif sebelum bertindak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam perspektif ajaran Hindu, kedua dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Manacika Parisudha, yaitu ajaran tentang penyucian pikiran yang menuntun manusia untuk berpikir positif, bijaksana, dan terkendali (Wiana, 2004; Sura, 2001). Pikiran dipandang sebagai sumber utama lahirnya perkataan dan perbuatan sehingga kualitas perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan mengendalikan pikirannya (Wiana, 2007).

Ajaran Manacika Parisudha mengajarkan bahwa manusia hendaknya menghindari pikiran yang dipenuhi iri hati, kebencian, amarah, dan prasangka negatif

karena keadaan batin tersebut dapat memengaruhi tindakan serta hubungan sosial seseorang. Sebaliknya, pikiran yang bersih dan positif akan melahirkan sikap tenang, disiplin, dan penuh pertimbangan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Sura, 2001; Suhardana, 2007). Konsep tersebut sejalan dengan tujuan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk peserta didik yang mampu mengelola diri, mengatur waktu, memiliki motivasi belajar, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Yusuf, 2012).

Selain membentuk kemandirian, Manacika Parisudha juga memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan bernalar kritis. Peserta didik yang terbiasa berpikir secara jernih dan bijaksana akan lebih mampu menganalisis informasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menentukan solusi yang tepat berdasarkan pertimbangan rasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kemampuan tersebut sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat karena peserta didik dituntut untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar. Dengan demikian, pengendalian pikiran dalam Manacika Parisudha tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mendukung pembentukan kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam kehidupan modern (Sudarsana, 2018; Zubaedi, 2011).

Dalam lingkungan pendidikan, penerapan nilai mandiri dan bernalar kritis dapat diwujudkan melalui berbagai kebiasaan positif, seperti belajar secara disiplin, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, aktif bertanya, menyampaikan pendapat secara logis, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi tanpa selalu bergantung pada orang lain. Peserta didik juga didorong untuk bersikap terbuka terhadap berbagai

pendapat, namun tetap mampu memilah informasi yang benar dan bermanfaat berdasarkan pertimbangan yang objektif (Yusuf, 2012; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri sekaligus kemampuan berpikir analitis yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Lebih jauh, transformasi nilai Manacika Parisudha ke dalam dimensi mandiri dan bernalar kritis menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kualitas batin peserta didik. Pikiran yang terkendali akan melahirkan sikap mandiri, sedangkan pikiran yang jernih dan reflektif akan mendukung kemampuan bernalar kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, integrasi nilai Manacika Parisudha dalam proses pendidikan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral serta pertimbangan yang rasional (Wiana, 2007; Sudarsana, 2018; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

E. Kreatif

Dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan gagasan, karya, dan solusi yang orisinal, inovatif, serta bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir fleksibel, memecahkan masalah, beradaptasi terhadap perubahan, serta mengembangkan berbagai potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu

menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan karakter bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Zubaedi, 2011).

Dalam perspektif Hindu, kreativitas tidak dapat dipisahkan dari pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagaimana diajarkan dalam Tri Kaya Parisudha. Ajaran ini menegaskan bahwa setiap ide, ucapan, maupun tindakan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai *dharma* sehingga kreativitas yang dihasilkan tidak hanya bersifat inovatif, tetapi juga memberikan manfaat bagi kehidupan (Wiana, 2004; Nala, 2006). Dengan demikian, pengembangan kreativitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, melainkan juga memperhatikan proses, etika, serta tanggung jawab sosial dalam setiap karya yang dihasilkan.

Manacika Parisudha menjadi fondasi utama dalam membangun kreativitas karena menekankan pentingnya memiliki pola pikir yang positif, terbuka, reflektif, dan inovatif. Pikiran yang bersih dari prasangka, rasa takut, maupun sikap pesimis akan mendorong peserta didik lebih berani mengeksplorasi berbagai ide baru, mengembangkan imajinasi, serta menemukan solusi kreatif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Wiana, 2007; Sura, 2001). Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki pola pikir positif cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan, berani mencoba pendekatan baru, serta memiliki motivasi untuk terus belajar dan berinovasi. Oleh karena itu, penguatan Manacika Parisudha menjadi landasan penting dalam membentuk karakter kreatif yang tetap berorientasi pada nilai-nilai kebajikan.

Selain pikiran, kreativitas juga memerlukan kemampuan berkomunikasi secara efektif sebagaimana diajarkan dalam Wacika Parisudha. Penyampaian ide yang jelas, santun, dan menghargai pendapat orang lain merupakan prasyarat penting dalam membangun kolaborasi yang

produktif. Melalui komunikasi yang baik, peserta didik dapat bertukar gagasan, menerima kritik secara terbuka, serta mengembangkan inovasi melalui proses diskusi dan kerja sama (Suhardana, 2007; Titib, 2006). Dengan demikian, Wacika Parisudha tidak hanya membentuk etika berkomunikasi, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong lahirnya kreativitas kolektif.

Sementara itu, Kayika Parisudha mengajarkan bahwa kreativitas harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Ide-ide kreatif akan memiliki nilai apabila diwujudkan dalam bentuk karya, inovasi, atau solusi yang dapat diterapkan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, setiap karya yang dihasilkan hendaknya tetap memperhatikan nilai moral, etika, tanggung jawab sosial, serta kebermanfaatannya bagi orang lain (Sudarsana, 2018; Nala, 2006). Dengan demikian, kreativitas tidak hanya diukur dari tingkat kebaruannya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Implementasi dimensi kreatif dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kegiatan penelitian sederhana, seni dan budaya, kewirausahaan, pemanfaatan teknologi digital, maupun berbagai aktivitas inovatif lainnya yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Melalui berbagai pengalaman belajar tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap proses dan hasil karya yang dihasilkan. Integrasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam kegiatan pembelajaran akan membantu peserta didik menggunakan kreativitas secara bijaksana, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, transformasi nilai Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha ke dalam dimensi kreatif menunjukkan bahwa ajaran etika Hindu memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pengembangan kompetensi peserta didik pada era modern. Kesucian pikiran melahirkan ide-ide yang inovatif, kesucian perkataan membangun komunikasi yang produktif, sedangkan kesucian perbuatan mewujudkan kreativitas dalam bentuk karya yang bermanfaat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi yang inovatif, produktif, berkarakter, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Wiana, 2007; Sudarsana, 2018; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

3.4 Implikasi Tri Kaya Parisudha sebagai Fondasi Filosofis Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Transformasi nilai Tri Kaya Parisudha ke dalam Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa ajaran etika Hindu memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Tri Kaya Parisudha tidak hanya mengajarkan penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai bentuk pengamalan ajaran *dharma*, tetapi juga menjadi landasan moral yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Wiana, 2007; Titib, 2006). Dengan demikian, Tri Kaya Parisudha dapat dipandang sebagai fondasi filosofis yang memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila karena membentuk karakter dari aspek internal sebelum diwujudkan dalam perilaku nyata.

Implikasi pertama terlihat pada penguatan pendidikan karakter yang lebih

holistik. Selama ini, implementasi Profil Pelajar Pancasila sering berorientasi pada pencapaian kompetensi dan aktivitas pembelajaran, sedangkan pembentukan kesadaran moral peserta didik belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Integrasi nilai Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha memberikan dimensi etik yang memperkuat proses internalisasi karakter sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebajikan, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman berpikir, berbicara, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Sudarsana, 2016; Zubaedi, 2011). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pembiasaan moral yang berkelanjutan.

Implikasi kedua berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun budaya sekolah. Nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dapat diintegrasikan ke dalam berbagai strategi pembelajaran melalui pembiasaan refleksi diri, komunikasi yang santun, pembelajaran kolaboratif, pelayanan sosial, hingga kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya lokal. Integrasi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung proses pembentukan karakter sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain itu, Tri Kaya Parisudha memiliki implikasi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan era digital. Pesatnya arus informasi membawa berbagai peluang sekaligus tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), serta menurunnya etika

dalam berkomunikasi di media sosial. Dalam konteks tersebut, Manacika Parisudha membimbing peserta didik agar berpikir kritis dan bijaksana sebelum menerima maupun menyebarkan informasi, Wacika Parisudha mengarahkan penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab dalam ruang digital, sedangkan Kayika Parisudha mendorong perilaku yang etis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, Tri Kaya Parisudha menjadi pedoman moral yang tetap relevan dalam membentuk warga digital (*digital citizenship*) yang berkarakter dan bertanggung jawab (Sudarsana, 2018; Wiana, 2007).

Implikasi berikutnya adalah penguatan hubungan antara nilai-nilai agama, budaya lokal, dan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila tidak dimaksudkan sebagai konsep yang terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, melainkan berkembang melalui integrasi berbagai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Hindu yang memiliki nilai universal karena mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila dibangun di atas tradisi budaya dan spiritual yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Titib, 2006; Suhardana, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, Tri Kaya Parisudha tidak hanya relevan sebagai ajaran etika dalam agama Hindu, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai paradigma pendidikan karakter di Indonesia. Keselarasan antara Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari transformasi kesadaran

batin, diwujudkan melalui komunikasi yang beretika, dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, integrasi Tri Kaya Parisudha dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu alternatif penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya, dan Pancasila sehingga mampu membentuk generasi Indonesia yang beriman, berintegritas, humanis, serta siap menghadapi tantangan global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Wiana, 2007; Sudarsana, 2018).

IV. SIMPULAN

Tri Kaya Parisudha sebagai ajaran etika dalam agama Hindu memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi filosofis dalam memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, **dan** Kayika Parisudha tidak hanya mengajarkan penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai *dharma*. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga unsur Tri Kaya Parisudha memiliki keterkaitan yang erat dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Hindu mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara utuh melalui keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial.

Lebih lanjut, transformasi nilai Tri Kaya Parisudha dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila memberikan implikasi yang penting bagi penguatan pendidikan karakter pada era global dan digital. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran

moral, kemampuan berpikir kritis, etika berkomunikasi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, Tri Kaya Parisudha dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran, budaya sekolah, maupun berbagai aktivitas penguatan karakter yang berbasis nilai agama dan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila akan lebih bermakna apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Tri Kaya Parisudha tidak hanya relevan sebagai pedoman etika bagi umat Hindu, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat berkontribusi dalam membentuk generasi Indonesia yang beriman, berintegritas, toleran, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya dan moral bangsa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris mengenai implementasi Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran maupun budaya sekolah untuk menguji efektivitasnya dalam memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nala, N. (2006). *Dharma agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, G. (2004). *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2016). *Pendidikan karakter berbasis agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai agama Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K. M. (2007). *Tri Kaya Parisudha: Bahan kajian untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang benar*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I. G. (2001). *Pengendalian pikiran menurut ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2006). *Menumbuhkembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2004). *Tri Kaya Parisudha*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.